

FOMO DAN KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM IPO : PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGONTROL KEPUTUSAN IMPULSIF

Shakila Ferliana Rachman¹; Endang Purwaningrum²

Program Studi Manajemen Keuangan, Jurusan Akuntansi,
Politeknik Negeri Jakarta, Depok^{1,2}

Email : shakilaferliana@gmail.com¹; endang.purwaningrum@akuntansi.pnj.ac.id²

ABSTRAK

Investasi saham pada *Initial Public Offering* (IPO) di pasar modal Indonesia semakin diminati oleh investor ritel, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena psikologis *Fear of Missing Out* (FOMO), yang dipicu oleh tekanan sosial dan informasi dari media sosial, berpotensi mendorong investor untuk mengambil keputusan secara impulsif tanpa pertimbangan analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi saham IPO, serta menguji peran literasi keuangan dalam mengontrol keputusan impulsif akibat FOMO. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui survei daring terhadap 142 investor ritel yang pernah membeli saham IPO, dan dianalisis dengan *Partial Least Squares – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa FOMO memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi IPO, di mana investor yang terdampak FOMO cenderung mengambil keputusan yang cepat dan kurang rasional. Literasi keuangan terbukti memoderasi hubungan tersebut secara negatif, artinya semakin tinggi literasi keuangan seorang investor, semakin kecil pengaruh FOMO terhadap keputusan investasinya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus objek yang spesifik, yaitu saham IPO, yang memiliki periode penawaran terbatas, potensi keuntungan besar dalam waktu singkat, dan sering menimbulkan euforia pasar. Penelitian sebelumnya umumnya membahas FOMO dalam investasi umum, bukan IPO secara khusus. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya edukasi literasi keuangan sebagai perlindungan terhadap bias psikologis, serta sebagai dasar bagi regulator dan pelaku pasar dalam merancang strategi peningkatan kualitas keputusan investor.

Kata Kunci : *Fear Of Missing Out* (FOMO); Investor Ritel; Keputusan Investasi; Literasi Keuangan; Saham IPO

ABSTRACT

Stock investments in Initial Public Offerings (IPOs) in the Indonesian capital market are increasingly favored by retail investors, particularly among younger generations. The psychological phenomenon of Fear of Missing Out (FOMO), triggered by social pressure and information spread through social media, can lead investors to make impulsive decisions without analytical consideration. This study aims to analyze the influence of FOMO on IPO stock investment decisions and examine the role of financial literacy in controlling impulsive decisions driven by FOMO. A quantitative approach was employed through an online survey of 142 retail investors who had previously purchased IPO stocks, and the data were analyzed using Partial Least Squares – Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results show that FOMO has a positive effect on IPO investment decisions, where investors affected by FOMO tend to make quicker and less rational choices. Financial literacy is proven to negatively

moderate this relationship, meaning the higher an investor's level of financial literacy, the lower the influence of FOMO on their investment decisions. The novelty of this research lies in its specific focus on IPO stocks, which have unique characteristics such as limited offering periods, high short-term profit potential, and market euphoria—elements that have not been widely explored in previous FOMO-related studies. The implications of this study highlight the importance of financial literacy education as a safeguard against psychological bias, and as a foundation for regulators and market participants in designing strategies to improve the quality of investment decision-making.

Keywords : Fear of Missing Out (FOMO); Financial Literacy; Investment Decision; IPO Stocks; Retail Investors

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi di era digital telah mendorong pertumbuhan pesat partisipasi investor individu di pasar modal Indonesia, khususnya dalam membeli saham melalui IPO. Merujuk pada data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), tercatat adanya kenaikan jumlah investor pasar modal sebesar 22,22% pada tahun 2024 (KSEI, 2024). Sebagian besar investor ini adalah investor individu dengan proporsi terbesar berasal dari kelompok usia muda yang aktif dalam mencari peluang investasi melalui platform digital. Fenomena ini tidak terlepas dari kemudahan akses informasi melalui media sosial dan komunitas daring, yang mempercepat arus edukasi keuangan di masyarakat (Shiva et al., 2020). Platform seperti Stockbit, Twitter, dan WhatsApp memungkinkan informasi mengenai peluang investasi menyebar dengan cepat, membentuk persepsi yang kuat di kalangan investor pemula.

Instrumen investasi yang banyak dibicarakan di sosial media adalah saham. Dalam pasar modal, saham sendiri memiliki beberapa kategori, salah satunya adalah saham *Initial Public Offering* (IPO), yaitu saham yang mulai diperjualbelikan kepada masyarakat luas untuk pertama kalinya. Saham IPO menjadi sangat menarik karena dianggap memberikan peluang keuntungan tinggi dalam periode yang relatif cepat, meskipun data atau informasi yang tersedia masih cukup minim. Potensi *capital gain* yang cukup besar membuat saham IPO menjadi daya tarik tersendiri, terlihat dari tingginya minat investor terhadap perusahaan yang baru tercatat di bursa. Sepanjang tahun 2024, tercatat 41 perusahaan melakukan IPO di BEI. Dari jumlah tersebut, 32 perusahaan mengalami kelebihan permintaan (*oversubscribed*) dari jumlah saham yang ditawarkan ke publik. Tingginya permintaan yang melampaui penawaran ini

mencerminkan antusiasme yang kuat dari investor ritel terhadap saham IPO (Kurniawati, 2019).

Fenomena ini memunculkan perilaku FOMO atau *Fear of Missing Out*, yaitu ketakutan rasa takut kehilangan kesempatan yang dianggap menguntungkan, mendorong investor untuk bertindak impulsif, seringkali tanpa analisis mendalam (Idris, 2024). FOMO pada saham IPO sangat kuat, mengingat saham IPO menawarkan keuntungan potensial yang tinggi dalam waktu singkat, namun disertai dengan risiko yang besar. Investor cenderung lebih mengutamakan partisipasi dalam saham IPO karena dorongan sosial, daripada berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang melakukan penawaran. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam mengambil keputusan, investor kerap terdorong oleh tren dan opini pasar alih-alih melalui pertimbangan yang rasional (Vamossy, 2024).

Pada saat yang sama, literasi keuangan menjadi faktor penting yang dapat membantu investor untuk mengelola dampak psikologis seperti FOMO. Literasi keuangan merujuk pada kapasitas seseorang dalam mengenali, memahami, serta mengelola produk dan layanan keuangan guna mencapai kesejahteraan finansial (OJK, 2017). Investor yang memiliki tingkat pemahaman finansial yang tinggi biasanya mampu berpikir lebih logis saat menentukan pilihan investasinya, meskipun terpapar oleh FOMO. Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan dapat mengurangi dampak negatif dari FOMO, memberikan kontrol lebih besar terhadap keputusan investasi yang diambil (Felicia & Alfredo, 2023).

Meskipun fenomena FOMO dalam investasi saham telah banyak diteliti, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi pada saham IPO, khususnya di pasar modal Indonesia. Penelitian yang ada lebih banyak fokus pada fenomena FOMO di pasar saham secara umum, sementara saham IPO memiliki karakteristik unik yang membedakannya. Saham IPO cenderung memiliki masa penawaran yang singkat, kuota terbatas, serta potensi keuntungan besar dalam waktu singkat, yang dapat memperkuat efek FOMO, terutama di kalangan investor muda yang belum memiliki pengalaman cukup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi pada saham IPO di Indonesia, serta mengeksplorasi peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan

tersebut. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana faktor psikologis seperti FOMO mempengaruhi keputusan investasi di pasar saham IPO, serta bagaimana literasi keuangan dapat berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan yang lebih rasional dan terinformasi.

Penelitian ini akan mengisi gap dalam literatur yang ada dan memberikan wawasan bagi regulator pasar modal dan pelaku pasar untuk merancang kebijakan dan strategi yang dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi, khususnya di kalangan investor pemula yang cenderung lebih rentan terhadap pengaruh sosial dan emosional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi terkait pentingnya pendidikan literasi keuangan untuk mengurangi pengaruh FOMO dan meningkatkan keputusan investasi yang lebih cermat dan terukur.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Prospect Theory

Teori Prospek yang diperkenalkan oleh Kahneman dan Tversky (1979), mengemukakan bahwa seseorang cenderung menyimpang dari perilaku rasional saat membuat keputusan, terutama ketika menghadapi situasi yang penuh dengan risiko dan ketidakpastian. Dalam teori ini, seseorang biasanya memberikan respons emosional yang lebih kuat terhadap kerugian dibandingkan keuntungan dengan nilai yang sama, sebuah fenomena yang disebut sebagai *loss aversion*. Hal ini menjelaskan mengapa investor sering kali membuat keputusan yang tidak rasional ketika merasa takut kehilangan peluang yang menguntungkan, meskipun potensi kerugian yang dihadapi mungkin lebih besar (Yuniningsih, 2020).

Prospect Theory memberikan landasan yang kuat untuk memahami fenomena FOMO dalam keputusan investasi, khususnya pada saham IPO. Ketika peluang dianggap menguntungkan, investor yang dipengaruhi oleh FOMO cenderung bertindak cepat dan mengabaikan analisis rasional karena takut kehilangan kesempatan, dengan *loss aversion* sebagai pendorong utama. Selain itu, *framing* atau cara informasi disajikan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, di mana penekanan pada potensi keuntungan dapat mendorong pengambilan risiko lebih tinggi, sedangkan fokus pada kerugian bisa menyebabkan kehati-hatian. Dengan demikian, keputusan investasi tidak sepenuhnya bergantung pada data semata, melainkan turut dipengaruhi oleh faktor

psikologis, termasuk persepsi terhadap risiko serta cara informasi dikomunikasikan (Wilamsari et al., 2025).

Investasi

Investasi adalah penanaman modal ke dalam sejumlah instrumen finansial dengan harapan menghasilkan imbal hasil di waktu yang akan datang, baik dalam bentuk *capital gain* maupun dividen (Paningrum, 2022). Dalam pasar modal, investasi biasanya dilakukan melalui instrumen seperti saham, obligasi, atau reksa dana, yang masing-masing memiliki karakteristik risiko dan imbal hasil yang berbeda. Keputusan investasi adalah proses dalam menentukan pilihan aset yang paling selaras dengan sasaran keuangan serta tingkat toleransi risiko yang dimiliki oleh investor. Pengambilan keputusan investasi tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan logis atas peluang keuntungan maupun tingkat risiko, melainkan turut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar, tren sosial, dan tujuan jangka panjang investor (Gerrans et al., 2023; Wilamsari et al., 2025).

Keputusan investasi yang efektif memerlukan pemahaman terhadap analisis fundamental dan teknikal atas instrumen yang dipilih, serta penyesuaian strategi dengan tujuan investasi jangka panjang. Investor yang memiliki pemahaman mendalam mengenai berbagai instrumen keuangan, pengelolaan risiko, serta dinamika pasar umumnya mampu mengambil keputusan investasi secara lebih bijak, berdasarkan pertimbangan yang logis, serta tidak mudah terdorong oleh tekanan psikologis maupun pengaruh sosial seperti FOMO (Prasaja et al., 2023).

FOMO dalam Investasi

Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) merupakan kondisi psikologis yang mencerminkan rasa khawatir seseorang terhadap kemungkinan melewatkan kesempatan yang dianggap bernilai, sehingga mendorongnya untuk mengambil tindakan atau melakukan investasi tanpa melalui proses pertimbangan yang matang. Dalam pasar modal, FOMO sering kali menyebabkan investor untuk mengikuti tren atau keputusan yang dilakukan oleh orang lain, tanpa melakukan analisis yang memadai (Güngör et al., 2022). Terlebih lagi, dalam pasar saham yang penuh dengan euforia, seperti saham IPO, FOMO dapat memperburuk pengambilan keputusan impulsif yang tidak rasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerrans, Abisekaraj, dan Liu (2023) menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara FOMO dan perilaku pengambilan

keputusan dalam berinvestasi, khususnya pada instrumen investasi berisiko tinggi seperti *cryptocurrency*. FOMO meningkatkan kecenderungan investor untuk mengikuti kerumunan, membeli saham hanya karena "*hype*" di media sosial atau komunitas daring, yang sering kali mengarah pada keputusan yang spekulatif dan tidak berdasarkan analisis fundamental yang matang. Sebagai hasilnya, investor yang terpengaruh oleh FOMO berisiko mengambil keputusan investasi yang berpotensi merugikan.

Saham *Initial Public Offering* (IPO)

Initial Public Offering (IPO) merupakan proses pertama kali perusahaan menawarkan sahamnya kepada publik di pasar modal dengan tujuan untuk menghimpun dana, meningkatkan reputasi, dan memperluas basis kepemilikan. Fenomena IPO seringkali diwarnai oleh tingginya antusiasme investor, yang dapat mendorong perilaku impulsif akibat pengaruh media sosial dan ekspektasi berlebihan. Vamossy (2024) menemukan bahwa emosi yang tercermin dari percakapan di media sosial, seperti di Twitter dan StockTwits, berpengaruh signifikan terhadap return awal saham IPO. IPO dengan tingkat antisipasi sosial yang tinggi cenderung menghasilkan return hari pertama yang besar, namun diikuti dengan kinerja jangka panjang yang buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memperkuat *hype* IPO, memicu FOMO, dan menyebabkan investor membuat keputusan investasi yang tidak selalu rasional (Vamossy, 2024).

Tingginya minat terhadap IPO kadang menghasilkan kondisi yang disebut *oversubscribed*, yaitu ketika jumlah permintaan saham melebihi jumlah saham yang ditawarkan perusahaan. Kondisi *oversubscribed* ini sering dianggap sebagai indikator tingginya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh *hype* sesaat dan FOMO yang diperkuat media sosial. Namun, fenomena *oversubscription* tidak selalu didorong oleh pertimbangan rasional, melainkan juga oleh bias psikologis seperti *overconfidence*, *herd behavior*, dan rendahnya *self-control* (Prasaja et al., 2023). Investor dengan tingkat pemahaman keuangan yang baik cenderung mampu menilai risiko lebih objektif dan mengendalikan dorongan emosional ketika menghadapi IPO yang *oversubscribed*. Dengan demikian, fenomena *oversubscribed* dapat mencerminkan kombinasi antara kondisi fundamental perusahaan dan perilaku investor yang dipengaruhi FOMO, bias psikologis, dan literasi keuangan.

Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk membantu investor mengambil keputusan yang lebih bijak pada periode IPO.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan berperan penting dalam mendorong peningkatan kesejahteraan finansial seseorang. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang membentuk sikap serta perilaku seseorang dalam mengambil keputusan keuangan secara logis dan dalam mengelola sumber daya keuangannya secara optimal. Selain pengetahuan mengenai berbagai produk serta jasa keuangan, literasi keuangan turut mencakup kemampuan seseorang dalam mengelola risiko, merencanakan keuangan, serta menilai dan memilih alternatif investasi yang sesuai dengan profil risikonya. Dengan literasi keuangan yang memadai, individu diharapkan dapat menghindari keputusan keuangan yang merugikan serta memaksimalkan hasil keuangan jangka panjang (OJK, 2017).

Peningkatan literasi keuangan sangat penting dalam mendorong inklusi keuangan dan membangun sistem keuangan yang stabil dan berkelanjutan. Melalui Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI), OJK bertujuan untuk memperluas akses masyarakat terhadap informasi keuangan yang akurat, agar individu dapat membuat keputusan yang lebih cermat dan tidak terjebak dalam produk keuangan yang berisiko. Dalam pasar modal, literasi keuangan membantu investor memahami risiko yang terlibat, terutama dalam investasi berisiko tinggi seperti saham IPO. Penelitian oleh Felicia (2024) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman keuangan yang baik umumnya menunjukkan sikap yang lebih selektif dan rasional dalam merespons informasi pasar serta mampu mengevaluasi keputusan investasi dengan lebih matang. Literasi keuangan juga membantu investor untuk mengelola pengaruh psikologis seperti FOMO, yang sering kali memicu keputusan investasi impulsif, terutama dalam situasi pasar yang penuh tekanan sosial dan tren yang berkembang cepat.

Penelitian terbaru oleh Junaedy (2025) juga menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat beli saham mahasiswa di platform digital seperti Stockbit. Temuan ini memperkuat pentingnya pemahaman

keuangan sebagai dasar rasionalitas dalam pengambilan keputusan investasi, bahkan di kalangan investor muda yang baru memulai partisipasi di pasar modal (Junaedy, 2025).

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Fear of Missing Out* (FOMO) berpengaruh terhadap keputusan investasi pada saham *Initial Public Offering* (IPO).

H2: Literasi Keuangan memoderasi pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi pada saham IPO.

Tinjauan pustaka ini mengungkapkan bahwa fenomena FOMO memainkan peran dalam mempengaruhi keputusan investasi pada saham IPO, khususnya dalam situasi ketidakpastian pasar. *Prospect Theory* memberikan penjelasan mengenai bagaimana persepsi kerugian lebih berpengaruh daripada keuntungan dalam pengambilan keputusan, yang memperkuat argumen bahwa FOMO dapat mendorong keputusan investasi yang impulsif. Selain itu, literasi keuangan terbukti memiliki peran moderasi yang signifikan dalam mengurangi dampak FOMO, sehingga investor memiliki kapasitas untuk menetapkan keputusan investasi secara rasional dan terukur. Hipotesis penelitian ini didasarkan pada temuan-temuan tersebut dan akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan kausalitas. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik fenomena yang terjadi, sedangkan penelitian kausalitas digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi pada saham IPO dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah saham IPO yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan saham IPO sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik unik yang dimiliki oleh IPO, seperti periode penawaran yang singkat, kuota pembelian yang terbatas, serta potensi keuntungan jangka pendek yang tinggi, yang mempengaruhi perilaku investasi investor.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah investor ritel yang telah berinvestasi pada saham IPO yang tercatat di BEI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana responden dipilih berdasarkan karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi:

1. Merupakan investor individu (ritel), bukan institusi.
2. Pernah membeli saham IPO yang ditawarkan di BEI.

Penelitian ini melibatkan sejumlah sampel sebanyak 142 responden, yang dipilih berdasarkan kriteria di atas dan dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring.

Teknik Pengumpulan Data / Instrumen

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket secara online dengan memanfaatkan platform Google Form sebagai media pengumpulan informasi. Kuesioner dirancang untuk mengukur tiga variabel utama yaitu FOMO, keputusan investasi pada saham IPO, dan literasi keuangan. Instrumen kuesioner dirancang menggunakan skala Likert 4 poin, dengan pilihan respons mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Masing-masing variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator yang dapat dilihat dalam Tabel 1 pada lampiran untuk definisi operasional dan indikator yang digunakan.

Analisis Data

Data yang terkumpul melalui kuesioner dianalisis dengan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Untuk menguji keterkaitan antar variabel, penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Proses analisis dilakukan melalui dua tahapan utama:

1. Uji Model Pengukuran (*Outer Model*): Untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator dalam merepresentasikan variabel yang diukur. *Outer Model* ini terdiri dari Uji Validitas Konvergen (*Loading Factor & Average Variance Extracted* (AVE)), Uji

Reliabilitas Konstruk (*Composite Reliability & Cronbach's Alpha*), dan Uji Validitas Diskriminan (*Fornell-Larcker Criterion & Cross Loadings*) (Hair et al., 2021).

2. Uji Model Struktural (*Inner Model*): Untuk menguji hubungan antar variabel laten dan pengaruh moderasi literasi keuangan terhadap hubungan antara FOMO dan keputusan investasi pada saham IPO. *Inner Model* ini terdiri dari Koefisien Determinasi (R^2), Uji Signifikansi *Path Coefficient* (*Bootstrapping, t-Statistic & p-Value*), dan Uji Efek Moderasi (Hair et al., 2021).

Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji menggunakan teknik *bootstrapping* untuk menguji signifikansi statistik antara variabel. Pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai *t-statistic* dan *p-value* untuk masing-masing hubungan antar variabel.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dengan mendistribusikan kuesioner secara *online* melalui platform Google Form. Kuesioner disebarikan kepada investor yang pernah melakukan pembelian saham pada saat IPO. Penyebaran dilakukan melalui berbagai platform media sosial khususnya Twitter, WhatsApp, dan juga komunitas investor saham. Total responden yang berhasil dikumpulkan berjumlah 142 orang.

Analisis Deskriptif

Karakteristik demografis dari 142 responden menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan (53,5%), berusia antara 21–30 tahun (78,9%), dan sebagian besar memiliki pengalaman investasi kurang dari satu tahun. Data juga mengindikasikan bahwa seluruh responden pernah membeli saham IPO lebih dari satu kali, yang menunjukkan keterlibatan yang relevan terhadap topik penelitian. Rincian lengkap profil responden dapat dilihat pada Tabel 2 di bagian lampiran setelah daftar pustaka.

Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran dalam penelitian ini dievaluasi menggunakan beberapa indikator untuk memastikan validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen telah terkonfirmasi melalui nilai loading factor yang seluruhnya melebihi 0,7, menandakan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada masing-masing konstruk berada di atas 0,5, yang berarti bahwa varians

yang dijelaskan oleh konstruk terhadap indikatornya sudah memenuhi standar minimal yang dipersyaratkan. Nilai *Composite Reliability* (CR) dari seluruh konstruk juga melampaui ambang batas 0,7, sehingga menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang tinggi. Sementara itu, validitas diskriminan diuji menggunakan dua pendekatan, yaitu kriteria Fornell-Larcker dan analisis *cross-loading*, dan keduanya menunjukkan bahwa setiap konstruk bersifat unik dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, konstruk yang digunakan dalam model telah memenuhi persyaratan untuk analisis struktural lebih lanjut. Detail dari nilai AVE, *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha* untuk setiap konstruk dapat dilihat pada Tabel 3 di bagian lampiran.

Model Struktural (*Inner Model*)

Hasil dari uji model struktural menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) untuk variabel keputusan investasi adalah sebesar 0,978. Hal ini berarti bahwa sebesar 97,8% varians dalam keputusan investasi dapat dijelaskan oleh variabel FOMO dan literasi keuangan. Hubungan antara FOMO dan keputusan investasi ditemukan positif dan signifikan, dengan koefisien jalur sebesar 0,721 dan nilai t sebesar 8,592, yang mengindikasikan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Sementara itu, interaksi antara FOMO dan literasi keuangan juga menunjukkan efek moderasi yang signifikan secara statistik dengan arah negatif, yakni $\beta = -0,171$, $t = 2,061$, dan $p = 0,039$. Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa literasi keuangan memperlemah pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi pada saham IPO. Dengan demikian, literasi keuangan berperan sebagai variabel yang mampu menahan efek emosional dari FOMO, sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Pengujian Hipotesis

Ringkasan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4 di bagian lampiran setelah daftar pustaka. Kedua hipotesis didukung secara statistik. H1 menunjukkan bahwa FOMO berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi pada saham IPO, dengan koefisien jalur sebesar 0,721 dan nilai p sebesar 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat FOMO yang dialami investor, semakin besar kecenderungan untuk bertindak impulsif dalam mengambil keputusan investasi. Sementara itu, H2 menunjukkan bahwa literasi keuangan

memoderasi pengaruh FOMO secara negatif terhadap keputusan investasi, ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar $-0,171$ dan nilai p sebesar $0,039$. Hasil ini menyiratkan bahwa investor dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi lebih mampu mengevaluasi informasi secara objektif dan menghindari keputusan yang didorong oleh emosi, khususnya dalam investasi IPO.

Diskusi

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa FOMO berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada saham IPO ($\beta = 0,721$; $p < 0,05$). Semakin tinggi FOMO yang dirasakan investor, semakin besar kecenderungan untuk membuat keputusan investasi yang impulsif. Temuan ini memperkuat hasil dari studi yang telah dilakukan sebelumnya (Gerrans et al., 2023; Güngör et al., 2022), yang menunjukkan bahwa FOMO sebagai bias psikologis mendorong investor untuk mengikuti tren pasar tanpa pertimbangan rasional. Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan *Prospect Theory* yang menjelaskan bahwa rasa takut kehilangan peluang mendorong investor bertindak cepat untuk menghindari potensi kerugian psikologis, meski disertai risiko tinggi (*loss aversion*).

Karakteristik unik IPO, seperti periode penawaran yang singkat, alokasi saham yang terbatas, dan tingginya pemberitaan media semakin memperkuat efek FOMO. Data deskriptif juga menunjukkan bahwa mayoritas responden aktif di media sosial dan memiliki pengalaman investasi yang relatif singkat, yang membuat investor lebih rentan terhadap pengaruh euforia pasar. Nilai indikator-indikator FOMO yang tinggi dalam hasil *outer model* juga mendukung temuan bahwa tekanan sosial dan komunitas daring mempengaruhi perilaku investasi.

Temuan terkait hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan memoderasi pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi dengan arah negatif ($\beta = -0,171$; $p < 0,05$), yang artinya semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin rendah fomo pada keputusan investasi saham IPO. Investor dengan literasi keuangan yang tinggi lebih berhati-hati dan analitis, sehingga mampu menahan diri dari dorongan sosial dan emosi, menghasilkan keputusan investasi yang lebih terukur. Sebaliknya, investor dengan literasi rendah lebih rentan terhadap FOMO dan tekanan sosial. Temuan ini mendukung hasil penelitian Felicia & Alfredo (2023)

yang menyatakan bahwa literasi keuangan membentuk logika berpikir yang lebih kuat dan kemampuan evaluasi risiko yang lebih baik.

Meskipun indikator literasi keuangan menunjukkan nilai *loading* yang baik, data deskriptif mengungkap bahwa rata-rata literasi responden masih relatif rendah, sejalan dengan tingginya tingkat FOMO. Tingginya FOMO menunjukkan bahwa pengalaman berinvestasi tanpa disertai literasi keuangan tidak cukup untuk menghasilkan keputusan yang bijak. Responden yang sudah beberapa kali berpartisipasi justru masih menunjukkan pola keputusan yang emosional, yang berarti bahwa pengalaman tanpa literasi hanya memperkuat kepercayaan diri tanpa memperbaiki kualitas keputusan investasi.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (58,5%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Xinhui Feng (2025) berjudul *Gender Differences in Behavioral Bias and Influencing Investment Decisions*, yang mengindikasikan bahwa investor perempuan lebih peka terhadap tekanan sosial dan lebih mudah dipengaruhi oleh aspek emosional dibandingkan laki-laki, yang cenderung mengandalkan logika dan analisis dalam mengambil keputusan. Hal ini membantu menjelaskan mengapa sebagian responden dalam penelitian ini mengikuti tren IPO karena dorongan lingkungan dan komunitas. Kondisi ini memperkuat bukti bahwa keputusan investasi pada IPO bukan semata hasil dari analisis rasional, melainkan turut dipengaruhi oleh interaksi sosial dan faktor psikologis (Feng, 2025).

Penelitian ini secara teoritis memperkuat relevansi *Prospect Theory* dalam menjelaskan keputusan investasi IPO dan memperkaya literatur behavioral finance dengan menyoroti peran literasi keuangan sebagai mekanisme kontrol psikologis di pasar berkembang seperti Indonesia. Sesuai dengan *Prospect Theory* (Kahneman & Tversky), investor cenderung bertindak tidak rasional dalam situasi ketidakpastian akibat rasa takut kehilangan peluang (*fear of loss*), sehingga membuat keputusan tergesa tanpa pertimbangan matang. Pola ini tercermin pada responden penelitian, yang mayoritas berusia 21–30 tahun, aktif di media sosial, minim pengalaman investasi, namun telah beberapa kali mengikuti IPO. Kondisi tersebut menunjukkan perilaku investor yang dipengaruhi euforia pasar dan sentimen komunitas, lebih dari pertimbangan rasional.

Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi literasi keuangan yang aplikatif, khususnya untuk investor ritel muda dengan pengalaman terbatas, agar mampu mengelola bias psikologis dan membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan berkelanjutan. Regulator seperti OJK dan BEI disarankan untuk bekerja sama dengan platform digital dalam menyusun modul literasi berbasis kasus nyata, yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi pasar. Selain itu, kampanye literasi berbasis *behavioral finance* dapat membantu investor mengenali dan mengendalikan perilaku spekulatif yang dipicu oleh FOMO. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor lain, seperti peran platform digital, kepribadian investor, atau jaringan sosial, serta menggunakan desain longitudinal untuk mengevaluasi apakah pengaruh FOMO berkurang seiring peningkatan literasi dan pengalaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa FOMO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan investasi pada saham IPO. Semakin tinggi tingkat FOMO yang dirasakan oleh investor, semakin besar kecenderungan untuk mengambil keputusan investasi yang impulsif tanpa melakukan analisis mendalam terhadap saham IPO.

Selain itu, literasi keuangan terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang mengurangi pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi. Investor dengan literasi keuangan yang lebih tinggi lebih mampu mengendalikan pengambilan keputusan, meskipun terpapar oleh euforia pasar dan tekanan sosial yang sering terjadi di pasar IPO.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya meningkatkan literasi keuangan di kalangan investor ritel. Hal ini akan membantu dalam membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan mengurangi pengaruh negatif dari FOMO. Regulator pasar dan lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting dalam menyediakan program edukasi keuangan yang lebih intensif.

Saran untuk penelitian selanjutnya meliputi pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh media sosial terhadap FOMO serta variabel lain yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji karakteristik demografis investor yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar IPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Felicia, & Alfredo, K. (2023). PENGARUH LITERASI KEUANGAN SERTA PENDAPATAN GENERASI Z PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM LQ45. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3 No.3, 166–175.
- Feng, X. (2025). Gender Differences in Behavioral Bias and Influencing Investment Decisions. *Business Administration, Gonzaga University*, 218–223. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/81/2025.21108>
- Gerrans, P., Abisekaraj, S. B., & Liu, Z. (Frank). (2023). The fear of missing out on cryptocurrency and stock investments Direct and indirect effects of financial literacy and risk tolerance. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/flw.2023.6>
- Güngör, S., Tomris Küçün, N., & Erol, K. (2022). Fear of Missing Out Reality in Financial Investments. *International Journal of Business & Management Studies*, 03(10), 53–59. <https://doi.org/10.56734/ijbms.v3n10a4>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Idris, H. (2024). The Effects of FOMO on Investment Behavior in the Stock Market. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 19–25. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.460>
- Junaedy, E. (2025). ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN KEMAMPUAN KEUANGAN MAHASISWA PRODI MANAJEMEN STIE WIKARA TERHADAP MINAT BELI SAHAM DI PLATFORM STOCKBIT. 9(1), 3562–3574.
- KSEI. (2024). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. <https://doi.org/10.311.152>
- Kurniawati, D. (2019). The Benchmark Of Investor Decisions To Invest In The Initial Public Offering (IPO). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4 No.2, 166–176. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- OJK. (2017). *STRATEGI NASIONAL LITERASI KEUANGAN INDONESIA (Revisit 2017)*.
- Paningrum, D. (2022). *BUKU REFERENSI INVESTASI PASAR MODAL*. <https://sites.google.com/view/penerbitcandle>
- Prasaja, D., Kurniawan, M. S., & Fatmawati, I. (2023). Investment Decision on an Issuer in the Capital Market Based on Financial Literature, Minimum Capital, and Fear of Missing Out (FOMO): A Case Study of Trader Community. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(3), 237–244. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i3.87>
- Shiva, A., Narula, S., & Shahi, S. K. (2020). WHAT DRIVES RETAIL INVESTORS' INVESTMENT DECISIONS? EVIDENCE FROM NO MOBILE PHONE PHOBIA (NOMOPHOBIA) AND INVESTOR FEAR OF MISSING OUT (I – FOMO). *Journal of Content, Community & Communication*, 11. <https://doi.org/10.31620/JCCC.06.20/02>
- Vamossy, D. F. (2024). Social Media Emotions and IPO Returns. *Cornell University*. <http://arxiv.org/abs/2306.12602>
- Wilamsari, F., Ana, S. R., & Musriati, T. (2025). Investor Behaviour Analysis: The Impact Financial Performance, FOMO and Financial Literacy on Generation Z Investment Decisions. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 9(1), 8–14. <https://doi.org/10.30741/assets.v9i1.1505>

- Yuniningsih. (2020). *Perilaku Keuangan Dalam Berinvestasi*. Indomedia Pustaka. www.indomediapustaka.com.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

TABEL

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
FOMO (X)	Fenomena psikologis berupa kecemasan akan kehilangan peluang yang dianggap menguntungkan (Güngör, Küçün, & Erol, 2022)	1. Takut tertinggal informasi investasi. 2. Pengaruh sosial dan lingkungan investasi. 3. Keputusan tergesa karena tekanan psikologis.	Likert 1-4
Keputusan Investasi Saham IPO (Y)	Keputusan investor untuk membeli atau tidak membeli saham yang pertama kali ditawarkan ke publik di pasar perdana (Paningrum, 2022).	1. Minat dan niat membeli saham IPO. 2. Pertimbangan risiko dan keuntungan. 3. Pengaruh eksternal terhadap keputusan investasi. 4. Ketidaksiapan/ kekurangan informasi sebelum investasi.	Likert 1-4
Literasi Keuangan (Z)	Kemampuan memahami dan mengelola keuangan secara bijak untuk mencapai kesejahteraan (OJK, 2017).	1. Pemahaman dasar tentang instrumen dan risiko investasi. 2. Pemahaman konsep pasar modal dan IPO. 3. Kemampuan menganalisis informasi dan pengambilan keputusan investasi.	Likert 1-4

Tabel 2. Statistik Deskriptif Responden

Kategori	Sub-kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	66	46.5%
	Perempuan	76	53.5%
Usia	≤ 20 tahun	5	3.5%
	21 – 30 tahun	112	78.9%
	31 – 40 tahun	20	14.1%
	≥ 41 tahun	5	3.5%
Pengalaman Investasi	< 1 tahun	80	56.3%
	1 – 3 tahun	49	34.5%
	> 3 tahun	34	9.2%
Frekuensi Pembelian IPO	1 – 2 kali	34	23.9%
	3 – 5 kali	61	43.0%
	> 5 kali	47	33.1%

Tabel 3. Ringkasan Validitas dan Reliabilitas Konvergen

Konstruk	AVE	CR	Cronbach's Alpha	Keterangan
FOMO	0.767	0.971	0.966	Reliabel & Valid
Literasi Keuangan	0.778	0.972	0.968	Reliabel & Valid
Keputusan Investasi Saham IPO	0.782	0.973	0.968	Reliabel & Valid

Catatan: Semua *outer loadings* > 0,7; semua konstruk memenuhi validitas konvergen.

Tabel 4. Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Path Coefficient	t-value	p-value	Hasil
H1	FOMO → Keputusan Investasi Saham IPO	0.721	8.592	0.000	Diterima
H2	FOMO x Literasi Keuangan → Keputusan	-0.171	2.061	0.039	Diterima